

**HUBUNGAN PENGGUNAAN INSEKTISIDA DI DALAM RUMAH TERHADAP
KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS CAMPALAGIAN
KEC. CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Lilis & Mulyani

Masalah kesehatan pernafasan merupakan salah satu masalah kesehatan yang penting di dunia, dan juga di Indonesia. infeksi saluran pernapasan akut merupakan tingkat pertama yang terjadi dengan jumlah 501.280 kasus atau 3,16%.Data WHO 2008 menunjukkan bahwa dari sekitar 57 juta kematian di dunia dalam setahun terjadi akibat masalah paru. Menurut kementerian kesehatan RI terdapat 8 masalah kesehatan pernafasan masyarakat di Indonesia yaitu: Tuberkulosis, ISPA, penyakit emerging dan new emerging (SARS, avian influenza, HINI), asma bronchial, penyakit paru obstruktif kronik, kanker paru, polusi udara dan climate change. (kementerian kesehatan RI, 2011) Kejadian ISPA bisa terjadi karena pencemaran kualitas udara diluar maupun di dalam ruangan. ISPA merupakan penyakit yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran pernafasan mulai dari hidung (atas) hingga ke alveoli (bawah) termasuk jaringan adexnya seperti sinus, rongga telinga dan pleura (selaput paru) yang terjadi secara akut (cepat). Program pengendalian ISPA menetapkan bahwa semua kasus yang ditemukan mendapatkan tata laksana sesuai standar, dengan demikian angka penemuan ISPA juga menggambarkan penatalaksanaan kasus ISPA. Jumlah penderita ISPA di masyarakat diperkirakan 10-20 % dari jumlah populasi dari jumlah populasi balita. Untuk mengetahui *hubungan penggunaan insektida di dalam Rumah terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Campalagian Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain *cross sectional* yaitu variabel bebas dan terikat diobservasi dan diukur dalam waktu bersamaan.

Hasil penelitian Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi square* pada penelitian ini di peroleh dengan taraf signifikan $\alpha = 0,02$ yang berarti $p < \alpha$, hal ini menunjukkan H_1 diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian bahwa ada hubungan antara penggunaan insektida (anti nyamuk bakar) terhadap kejadian ISPA pada balita.

Kata kunci : penggunaan insektida (anti nyamuk bakar), kejadian ISPA pada balita.

respiratory health problems is one of the important health problem in the world, and also in Indonesia. Acute respiratory infection is the first level that goes with the number of 501 280 cases or 3.16% .Data WHO in 2008 shows that of the approximately 57 million deaths in the world occur in a year due to lung problems. According to the health ministry RI respiratory health problems there are 8 people in Indonesia, namely: tuberculosis, respiratory infections, emerging and new emerging diseases (SARS, avian influenza, HINI), bronchial asthma, chronic obstruktif pulmonary disease, lung cancer, air pollution and climate change. (Ministry of Health Indonesia, 2011). ARI may occur due to contamination of the air quality outside and indoors. ARI is a disease affecting one or more parts of the respiratory tract from the nose (above) to the alveoli (bottom) including adexnya networks such as sine, telinga dan pleural cavity (pleura) that occur in acute (fast). ARI control program determines that all cases were found to get appropriate governance standar, thus also described the discovery rate of ARI ARI management retrospective case series. Number of patients with ARI in the community is estimated 10-20% of the total population of the total population of children

under five. To determine the relationship insecticide use in the house on the incidence of ARI in children under five in sub-district Polewali Mandar. The study design used in this research is the design of cross sectional yaitu independent and dependent variables were observed and measured at the same time. Results of statistical analysis using Chi-square test in this study was obtained by the significant level $\alpha = 0.02$, which means $p < \alpha$, this shows H1, so that there is a relationship between the use of (anti mosquito) to ARI in infants.

Keywords: insecticide use (anti mosquito), ARI in infants.

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan paru dan pernafasan merupakan salah satu masalah kesehatan yang penting di dunia, dan juga di Indonesia. Data WHO 2008 menunjukkan bahwa dari sekitar 57 juta kematian di dunia dalam setahun terjadi akibat masalah paru. Menurut kementerian kesehatan RI terdapat 8 masalah kesehatan pernafasan masyarakat di Indonesia yaitu: Tuberkulosis, ISPA, penyakit emerging dan new emerging (SARS, avian influenza, HINI), asma bronchial, penyakit paru obstruktif kronik, kanker paru, polusi udara dan climate change. (Kementerian Kesehatan RI, 2011)

Kejadian ISPA bisa terjadi karena pencemaran kualitas udara diluar maupun di dalam ruangan. ISPA

merupakan penyakit yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran pernafasan mulai dari hidung (atas) hingga ke alveoli (bawah) termasuk jaringan adiknya seperti sinus, rongga telinga dan pleura (selaput paru) yang terjadi secara akut (cepat). Program pengendalian ISPA menetapkan bahwa semua kasus yang ditemukan mendapatkan tata laksana sesuai standar, dengan demikian angka penemuan ISPA juga menggambarkan penatalaksanaan kasus ISPA. Jumlah penderita ISPA di masyarakat diperkirakan 10-20 % dari jumlah populasi dari jumlah populasi balita.

Dalam pedoman inrtim WHO (pencegahan pengendalian ISPA yang cenderung menjadi epidemi dan pendemi di fasilitasi pelayanan kesehatan 2007. ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di Dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahunnya, 98 % nya di sebabkan oleh infeski saluran pernafasan bawah. pemberantasan penyakit ISPA di Indonesia di mulai pada tahun 1984, bersamaan dilancarkannya pemberantasan penyakit ISPA di tingkat global oleh WHO. Dalam perjalanannya, program pemberantasan penyakit ISPA telah mengalami berbagai sebagai perkembangan. Kondisi saat ini ISPA masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyebab masalah kejadian ISPA Pencemaran udara di dalam dan di luar ruangan,

biologis (bakterii, virus) dan bahan kimia yang di pakai di dalam dan di luar ruangan seperti, rokok, insektisida (obat anti nyamuk) dan lainnya.

Insektisida adalah bahan-bahan kimia bersifat racun yang dipakai untuk membunuh serangga. Insektisida dapat memengaruhi pertumbuhan, perkembangan, tingkah laku, perkembangbiakan, kesehatan, sistem hormon, sistem pencernaan. Pestisida merupakan salah satu bahan berbahaya dan beracun. Hal ini karena pestisida bersifat racun atau toksik jika memasuki tubuh manusia.

Di Negara-Negara berkembang di Asia, Afrika, Amerika Tengah dan Amerika Latin. Sebuah studi berhasil menjelaskan hubungan antara paparan insektisida pada masa anak-anak dengan meningkatnya risiko mengidap kanker termasuk leukemia limfoma dan ISPA. Kejadian ISPA terjadi

karena pencemaran kualitas udara di luar maupun di dalam ruangan. Sumber pencemaran udara didalam ruangan yang berhubungan dengan insektisida yang paling banyak menggunakan bakar atau yang di semprotkan. Menurut hasil penelitian Charles (2007) yang dikutip oleh wenti Juliana (2011) penelitian ini menemukan 94 persen konsumen menggunakan insektisida rumah tangga untuk mengusir nyamuk. Serta hanya sebagian kecil dengan sasaran tikus, kutu, kecoak dan rayap. Artinya masyarakat kita sangat fimeliar dengan penggunaan insektisida anti nyamuk di banding dengan peptisida pengusir serangga lainnya. Sesuai dengan sasaran yang digunakan lebih dari dua jenis sebagian besar menggunakan bakar dan semprot setiap hari.

Kejadian di Puskesmas Sibela Surakarta dari 14 Balita yang menderita ISPA, 12 di antaranya menggunakan insektisida di rumah. Analisis statistik

menunjukkan hubungan yang bermakna antara ISPA dan penggunaan obat nyamuk bakar dan semprot pada Balita ($OR = 13,5$, 95% IK 2,4 - 74,9, $p = 0,001$). Penggunaan insektisida/obat nyamuk bakar dan semprot dalam rumah tangga meningkatkan risiko Balita untuk terkena ISPA 13,5 kali lebih besar. Jenis Obat Anti Nyamuk Hasil uji statistik diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan antara penggunaan obat anti nyamuk/insektisida dengan kejadian ispa. Di mana pada malam waktu tidur kebanyakan mereka memakai obat nyamuk bakar sehingga asap dari obat nyamuk bakar itu dihirup oleh anak tersebut sehingga pernapasaanya terganggu dan terjadinya ISPA oleh Dengan $p = (0,001)$. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afandi (2012) di Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa

Tengah menyimpulkan bahwa ada hubungan antara penggunaan insektisida dengan kejadian ispa. Dengan nilai $p = 0,0003$ dan $OR = 1,54$. Berarti penggunaan insektisida/obat anti nyamuk dalam keluarga beresiko menyebabkan kejadian ispa 1,54 kali lebih besar dibandingkan yang tidak menggunakan obat anti nyamuk bakar (elektrik semprot). Pemakaian insektisida asap di dalam ruang berpotensi menimbulkan gangguan pernapasan, menunjukkan bahwa insektisida/anti nyamuk asap terbukti menimbulkan gangguan saluran pernapasan. (Purwana, 2013).

Berdasarkan dari data yang di dapatkan di Puskesmas Campalagian penderita ISPA pada tahun 2014 sebanyak 458 orang dan pada tahun 2015 penderita ISPA sebanyak 524 orang dari jumlah penduduk 3368 penduduk. Sedangkan data

ISPA pada balita tahun 2015 sebanyak 28 dbalita dan pada tahun 2015 ISPA pada balita meningkat sebanyak 50 balita. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan desember 2015 dari 10 orang yang di wawancara 8 ibu balita mengatakan bahwa menggunakan insektisida dalam rumah dan lama penggunaan insektisida/ anti nyamuk paling lama di gunakan 16 jam dalam satu hari dan kebanyakan mengatakan menggunakan insektisida dalam rumah tidak sesuai petunjuk sehingga banyak balita yang mengalami batuk-batuk, sesak, bersin-bersin dan biasanya terjadi flu saat menggunakan insektisida (anti nyamuk bakar) tersebut.

Dari data yang di peroleh di atas maka peneliti tertarik meneliti tentang hubungan penggunaan insektisida dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Campalagian Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan “*Cross sectional*”, yaitu mengungkapkan hubungan antara variabel independen : penggunaan insektisida dalam rumah dengan variabel dependen : Kejadian ISPA pada balita, (Nursalam & Pariani, 2008).

Populasi dalam penelitian ini adalah balita di Puskesmas Campalagian yang mengalami

kejadian ISPA, jumlah populasi di Puskesmas Campalagian yang mengalami kasus ISPA pada tahun 2014 sebanyak 458 orang dan pada tahun 2015 penderita ISPA sebanyak 524 orang. Khusus pada balita di tahun 2014 sebanyak 28 balita dan terjadi peningkatan pada tahun 2015 sebanyak 50 balita.

Sampel pada penelitian ini adalah seluruh balita yang datang ke Puskesmas sebanyak 50 balita umur 1- > 5 tahun.

Penggunaan insektisida dalam rumah di bagi menjadi 2 yaitu menggunakan insektisida tidak sesuai petunjuk dan menggunakan insektisida sesuai petunjuk.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Analasa Univariat

1. Penggunaan insektisida di dalam rumah.

Tabel 4.1 Distribusi responden berdasarkan penggunaan insektisida dalam rumah di Puskesmas Campalagian tahun 2016.

Penggunaan insektisida	F	%
Menggunakan tidak sesuai petunjuk	26	52.0
Menggunakan sesuai petunjuk	24	48.0
Total	50	100.0

Berdasarkan tabel 4.1 dapat sebanyak 26 orang (52.0 %) dan diketahui bahwa menggunakan menggunakan sesuai petunjuk sebanyak insektisida tidak sesuai petunjuk 24 orang (48.0%).

a. Kejadian ISPA pada balita

Kejadian ISPA pada balita dengan gejala batuk, flu, sesak dan gejala lainnya.

Tabel 4.2 Distribusi responden berdasarkan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Campalagian tahun 2016.

Kejadian ISPA pada balita	F	%
Terkena ISPA	24	48.0
Tidak terkena ISPA	26	52.0
Total	50	100.0

Berdasarkan tabel 4.1 dapat 24 balita (48.0 %), dan tidak terkena diketahui bahwa terkena ispa sebanyak ISPA 26 balita (52.0%).

Analisa Bivariat Hubungan terhadap kejadian ISPA pada balita di penggunaan insektisida dalam rumah Puskesmas Campalagian.

Tabel 4.3
Hubungan penggunaan insektida dalam rumah terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Campalagian 2016

Penggunaan insektisida	Kejadian ISPA pada balita		Total	Signifikan
	Terkena ISPA	Tidak terkena ISPA		
Penggunaan insektisida tidak sesuai petunjuk	18	8	26	0,02
Penggunaan insektisida sesuai petunjuk	6	18	24	
Total	24	26	50	

Sumber: Data Primer 2016

Untuk hubungan penggunaan insektisida (anti nyamuk bakar) terhadap balita.

kejadian ISPA pada balita, maka dilakukan analisis data dengan menggunakan uji *statistik*. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi square* pada penelitian ini di peroleh dengan taraf signifikan $\alpha = 0,02$ yang berarti $p < \alpha$, hal ini menunjukkan H_1 diterimadan H_0 ditolak, dengan demikian bahwa ada hubungan antara penggunaan insektisida (anti nyamuk

Pembahasan

1. Penggunaan insektisida dalam rumah terhadap kejadian ISPA

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi square* pada penelitian ini di peroleh taraf signifikan $\alpha = 0,02$ yang berarti $p < \alpha$, hal ini menunjukkan H_1 diterimadan H_0 ditolak, dengan demikian bahwa ada hubungan

antara penggunaan insektisida dalam rumah terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Campalagian. Penggunaan Insektida dalam rumah yang meliputi penggunaan insektida tidak sesuai petunjuk dan penggunaan insektisida sesuai petunjuk.

Insektisida adalah bahan kimia yang digunakan untuk membunuh/membasmi serangga seperti ulat, kutu, kutu daun, wereng, kecoak, belalang, lalat, nyamuk, semut, dan rayap. (dian wuru astusi, 2009)

Cara penggunaan insektisida (anti nyamuk bakar) yang tepat merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pengendalian vektor. Walaupun jenis obatnya baik, namun karena penggunaannya tidak betul, maka menyebabkan sia-sianya penggunaan insektisida.

Kejadian di puskesmas Sibela Surakarta dari 14 Balita yang menderita ISPA, 12 di antaranya menggunakan insektisida di rumah. Analisis statistik menunjukkan hubungan yang bermakna antara ISPA dan penggunaan obat nyamuk bakar dan semprot pada Balita ($OR = 13,5$, 95% $IK\ 2,4 - 74,9$, $p = 0,001$). Penggunaan insektisida/obat nyamuk bakar dan semprot dalam rumah tangga meningkatkan risiko Balita untuk terkena ISPA 13,5 kali lebih besar. Jenis Obat Anti Nyamuk Hasil uji statistik diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan antara penggunaan obat anti nyamuk/insektisida dengan kejadian ispa. Di mana pada malam waktu tidur kebanyakan mereka memakai obat nyamuk bakar sehingga asap dari obat nyamuk bakar itu dihirup oleh anak tersebut sehingga pernapasannya

terganggu dan terjadinya ISPA oleh
Dengan $p = (0,001$

Penggunaan insektida tidak sesuai petunjuk ialah penggunaan yang melebihi batas aturan pakai dan bisa menimbulkan gangguan kesehatan tubuh. Penggunaan insektisida sesuai petunjuk ialah penggunaan yang tidak melebihi batas pemakaian dan mengurangi resiko terjadinya gangguan kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Campalagian Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar ditarik Kesimpulan sebagai berikut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden, 26 orang tua balita (52,0%) yang menggunakan Insektisida

(anti Nyamuk Bakar) tidak sesuai petunjuk dan 24 orang tua balita (48.0%) yang menggunakan sesuai petunjuk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden, 26 balita (48.0%) yang terkena ISPA dan yang tidak terkena ISPA sebanyak 24 (52.0%).

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi square* pada penelitian ini di peroleh dengan taraf signifikan $\alpha = 0,02$ yang berarti $p < \alpha$, hal ini menunjukan H_1 diterimadan H_0 ditolak, dengan demikian bahwa ada hubungan antara penggunaan insektisida (anti nyamuk bakar) terhadap kejadian ISPA pada balita.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diberikan beberapa saran kepada pihak yang terkait :

Bagi masyarakat Sebaiknya saat menggunakan insektisida dalam rumah

Sebaiknya memperhatikan petunjuk sesuai kemasan dan bagaimana cara-cara penggunaan yang sesuai/benar.

Bagi Profesi Keperawatan Sebaiknya sebagai profesi keperawatan harus betul-betul mampu menjalankan tindakan keperawatan dengan baik dan tepat khususnya dalam pencegahan dan penanganan gangguan penyakit ISPA pada balita.

Bagi Institusi STIKes Bina Generasi Polewali Mandar Sebaiknya institusi lebih memperbanyak lagi buku-buku mengenai cara-cara penggunaan insektisida yang benar.

Bagi Peneliti Sebaiknya sebagai peneliti perlu menambah wawasan yang lebih banyak lagi guna pengembangan ilmu keperawatan nantinya khususnya dalam pencegahan dan penanganan kejadian ISPA pada balita.

Bagi Peneliti Lain Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian dengan menggunakan metode dan cara yang lebih akurat sehingga hasil penelitiannya pun lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Erita, 2009. *Indicator perbaikan kesehatan lingkungan anak*. Jakarta : ECG
- Afandi, Ade Irwan. 2012 “*Hubungan lingkungan fisik rumah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada balita di kabupaten Wonosobo provinsi Jawa Tengah tahun 2012*”. skripsi. USU
- Aziz Alimul Hidayat. (2008). *Keterampilan dasar praktik klinik cetakan II*. Jakarta : Selemba Mardika.
- Bohar, Indariani. 2015. *Hubungan pemberian imunisasi dasar dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di desa Batupanga kecamatan Luyo kabupaten*

- polewali mandar* : Universitas binagenerasi polewali mandar
- Dr, saputra, lindon. 2009. *Patofisiologi penyakit*. : Jakarta
- Depkes RI. 2009. *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Bidang Kesehatan. 2005-2025*.www.depkes.go.id. : Diunduh tanggal 20 desember 2015
- Depkes RI. 2011. *Profil Kesehatan Indonesia 2010*. Jakarta: KementrianKesehatan Republik Indonesia.Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. 2011. www.depkes.go.id. : Diunduh tanggal 20 desember 2015
- Depkes RI. 2009. *Jumlah kasus pneumonia pada balita menurut Provinsi dan kelompok umur* : <http://www.depkes.go.id> : diakses tanggal 21 januari 2015
- Ditjen PP&PL. 2012. *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. Jakarta <http://www.scribd.com/doc/231257694/Pedoman-Pengendalian-Isipa#scribd> : di akses pada tanggal 20 januari 2015
- Depkes. RI. 2007. *WHO Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran pernafasan (ISPA) yang Cenderung Menjadi Epidemi dan Pandemi di Fasilitas* : Jakarta.
- Dian Wuri Astuti. 2009. *Cepat Tuntas Kuasai Kimia untuk SMP*. Jakarta: Galang Press Media Utama.
- Machfoedz, Ircham. 2008. *MS menjaga kesehatan rumah dari berbagai penyakit* : Cetakan 5, Tahun 2008.
- Misnadiarly. 2008. *Penyakit Infeksi Napas Pneumonia pada Anak, Orang Dewasa, Usia Lanjut, Pneumonia Atipik & Pneumonia Atypik Mycobacterium*. Jakarta : Pustaka Obor Populer
- Miller, J. M. (2009). *21st century criminology:a reference handbook*. California: Sage, ©2009

<https://uk.sagepub.com/en-gb/asi/21st-century-criminology-a-reference-handbook/book232189> : di akses pada tanggal 23 desember 2015

Notoatmojo, soekidjo, 2007. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta : rineka cipta

Natadisastra,djudin. Ridad,agoes. 2009. *Parasitologi kedokteran*. Jakarta : EGC

Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Nursalam, dan Siti Pariani. 2010. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset*

Keperawatan. Jakarta : CV. Agung Seto. Jakarta

Sugiyono, 2009, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, bandung : alfabet

soedarto. 2008. *Parasitologi klinik* Surabaya : airlangga universitas press

Wahyu bintang. 2015. *Top. No.1 UN SMP/MTS* . Jakarta : bintang wahyu

Wicaksono, 2009. *Menciptakan Rumah Sehat*. Jakarta : Griya Asri